

Kompatibilitas Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Nasional Dalam Satu Lembaga

Katrin Setyoningsih¹⁾, Auliya Ridwan²⁾

^{1,2)}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹⁾06020122057@student.uinsby.ac.id, ²⁾aridwan@uinsa.ac.id

Abstrak. Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional semakin berkembang setelah hadirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, namun praktik di sekolah formal berbasis pesantren masih menghadapi tantangan kesesuaian orientasi, muatan belajar, dan evaluasi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kompatibilitas kurikulum pesantren dan Kurikulum Merdeka di SMP YPP Nurul Huda Surabaya dengan menggunakan kerangka teori Ralph Tyler yang menilai keselarasan kurikulum pada aspek tujuan, materi, metode pembelajaran, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompatibilitas materi tercapai melalui redistribusi alokasi waktu sehingga penguatan agama dapat berjalan berdampingan dengan capaian kompetensi nasional. Pada aspek metode, terdapat penerapan selektif: model tradisional pesantren untuk pelajaran agama dan metode student-centered untuk pelajaran umum, meskipun proses adaptasi guru masih berlangsung. Evaluasi pembelajaran menunjukkan kompatibilitas fungsional namun belum struktural karena capaian keagamaan belum terintegrasi dalam sistem penilaian formal pemerintah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kurikulum berada pada tahap compatibility in progress dan masih memerlukan harmonisasi evaluasi serta peningkatan kapasitas guru untuk mencapai integrasi kurikulum yang optimal.

Kata kunci : Integrasi Kurikulum, Kurikulum Pesantren, Kurikulum Nasional

Abstract. The integration of pesantren curriculum and national curriculum has increasingly developed following the enactment of Law No. 18 of 2019 on Pesantren, yet its implementation in formal school settings still encounters challenges in aligning learning orientations, instructional content, and evaluation systems. This study aims to analyze the compatibility between the pesantren curriculum and the Merdeka Curriculum at SMP YPP Nurul Huda Surabaya using Ralph Tyler's theoretical framework, which examines curriculum alignment in terms of objectives, content, teaching methods, and evaluation. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that compatibility in content is achieved through a redistribution of learning hours, enabling religious instruction to run alongside national competency standards. In terms of teaching methods, a selective application is evident: traditional pesantren methods for religious subjects and student-centered approaches for general subjects, although teachers are still in the adaptation stage. Learning evaluation

demonstrates functional yet not structural compatibility, as religious learning outcomes are not fully integrated into the government's formal reporting system. Overall, the study concludes that curriculum integration is currently at a stage of compatibility in progress, requiring further harmonization of evaluation instruments and increased teacher capacity to achieve optimal curriculum integration

Keywords: Curriculum Integration, Islamic Boarding School Curriculum, National Curriculum

PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Pada masa Romawi kuno, istilah ini digunakan dalam dunia olahraga untuk merujuk pada lintasan yang harus ditempuh seorang pelari. Seiring perkembangan pemikiran pendidikan, makna tersebut bergeser menjadi metafora perjalanan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam suatu sistem pendidikan.¹

Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum dipahami sebagai dokumen yang memuat arah dan rancangan pembelajaran, mulai dari tujuan yang hendak dicapai, cakupan materi, hingga pendekatan pembelajaran yang digunakan.² Pemahaman ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu sesuai karakteristik peserta didik dan satuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum merupakan fondasi yang menentukan proses dan arah pendidikan.³

Dalam perkembangan praktik pendidikan di Indonesia, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga yang memiliki tradisi panjang dan karakteristik khusus. Kurikulum pesantren secara tradisional menitikberatkan pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik melalui pembelajaran berbasis kitab kuning dan pembiasaan nilai (*ta'dib*).⁴ Sementara itu, kurikulum nasional dirancang untuk membentuk kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan

¹ Ibrahim Nasbi, “Manajemen Kurikulum,” *Jurnal Idarah* 1, no. 2 (2017): 318–30, <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.3233>.

² Pat Kurniati et al., “Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21,” *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2022): 408–23, <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>.

³ Mahrus, “Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2021): 41–80, <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>.

⁴ Tatang Hidayat et al., “Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 37–56.

berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta literasi teknologi.⁵ Perbedaan karakter dan orientasi kedua kurikulum ini menimbulkan kebutuhan untuk menelaah sejauh mana keduanya dapat diselaraskan ketika diterapkan dalam satu lembaga pendidikan formal berbasis pesantren.

Upaya integrasi kurikulum pesantren dan nasional tidak hanya berkaitan dengan penyatuan mata pelajaran, tetapi melibatkan proses penyelarasan tujuan, struktur isi, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Semangat integrasi semakin menguat setelah terbitnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menegaskan kedudukan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.⁶ Berbagai lembaga pendidikan kemudian mengembangkan bentuk kurikulum terpadu untuk memadukan nilai-nilai religius pesantren dengan capaian kompetensi nasional.⁷ Namun, dalam praktiknya proses ini tidak lepas dari tantangan, terutama karena adanya perbedaan orientasi pedagogis, alokasi waktu, dan bentuk penilaian, sehingga integrasi tersebut perlu dikaji secara lebih sistematis dan kontekstual.

SMP YPP Nurul Huda Surabaya merupakan salah satu lembaga yang menerapkan integrasi tersebut dengan menggabungkan Kurikulum Merdeka dan kurikulum kepesantrenan. Penggabungan ini dilakukan melalui penyesuaian alokasi waktu, pemberian porsi khusus pada mata pelajaran agama seperti Nahwu, Shorof, Aqidah, dan Tahfidz, serta penggunaan metode pembelajaran khas pesantren. Meskipun implementasi ini berlangsung secara praktis, pertanyaan penting muncul mengenai apakah kedua kurikulum tersebut benar-benar kompatibel ketika dijalankan secara bersamaan. Hingga saat ini, kajian mengenai kompatibilitas kurikulum dalam konteks sekolah formal berbasis pesantren masih sangat terbatas.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas integrasi kurikulum pesantren dan nasional. Kusumawati dan Nurfuadi menekankan pentingnya integrasi sebagai upaya membentuk peserta didik yang religius, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan

⁵ Ahmad Budiyo, "Konsep Kurikulum Terintegrasi," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 66–84, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>.

⁶ Abdul Ghofarrozin and Tutik Nurul Janah, "Menakar Keberpihakan Negara Terhadap Pesantren Melalui Pengesahan UU Nomer 18 Tahun 2019," *Islamic REview: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i1.267>.

⁷ Aulya Hamidah Mansyuri et al., "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 101–12, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>.

zaman.⁸ Sementara itu, Supriyadi menemukan bahwa integrasi di Pondok Pesantren Al-Kamil Cianjur lebih berfokus pada penggabungan isi materi keagamaan dan umum.⁹ Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak mendeskripsikan bentuk integrasi secara umum dan belum secara khusus mengkaji kesesuaian komponen kurikulum secara analitis. *Gap of knowledge* ini menunjukkan perlunya kajian yang mengevaluasi kompatibilitas kurikulum secara sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompatibilitas antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di SMP YPP Nurul Huda Surabaya. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana mengenai integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam melalui pendekatan evaluatif yang menilai keselarasan komponen utama kurikulum. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren dalam merancang integrasi kurikulum yang lebih efektif, proporsional, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui penelitian ini, kompatibilitas dua kurikulum dapat dipahami secara lebih komprehensif dan kontekstual sesuai dengan realitas pembelajaran di sekolah berbasis pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang difokuskan pada SMP YPP Nurul Huda Surabaya sebagai lembaga formal berbasis pesantren yang menerapkan integrasi kurikulum nasional dan kepesantrenan. Data dikumpulkan melalui *participant observation* dengan tingkat keterlibatan aktif, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, serta dokumentasi berupa perangkat kurikulum, silabus, jadwal pembelajaran, dan hasil evaluasi siswa. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum.¹⁰

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dan triangulasi sumber antaraktor pendidikan, serta *member checking* untuk memastikan

⁸ Ira Kusumawati and Nurfuadi, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.

⁹ Asep Supriyadi, "Implementasi Model Kurikulum Integratif Di Pondok Pesantren Al-Kamil Cianjur," *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 127–47, <https://doi.org/10.61630/dijs.v2i2.41>.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, vol. 17 (Bandung: Alfabeta, 2023).

akurasi temuan.¹¹ Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan.¹² Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menggambarkan secara mendalam praktik implementasi integrasi kurikulum serta derajat kesesuaiannya pada tataran materi, pedagogi, dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi kurikulum di SMP YPP Nurul Huda Surabaya berangkat dari cita-cita lembaga untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter islami melalui pembiasaan ibadah, penguatan literasi Al-Qur'an, serta bimbingan akhlak. Di tengah pertemuan dua kurikulum tersebut, muncul pertanyaan penting: bagaimana integrasi benar-benar diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran? Apakah muatan keagamaan dan capaian kompetensi nasional dapat berjalan beriringan tanpa mengurangi kualitas salah satunya? Dan sejauh mana mekanisme pembelajaran yang berlangsung di kelas mencerminkan identitas pesantren sekaligus tuntutan kebijakan pendidikan nasional? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan untuk melihat praktik pembelajaran secara lebih dekat, bukan hanya melalui dokumen kurikulum, tetapi melalui keseharian pembelajaran yang berlangsung dalam kelas dan kegiatan sekolah.

Bagian hasil penelitian menyajikan gambaran mengenai bagaimana integrasi kurikulum terwujud dalam praktik—mulai dari pemilihan dan penyusunan materi pelajaran, cara guru mengajar, hingga bentuk evaluasi yang diterapkan kepada siswa. Setelah gambaran tersebut dipaparkan, bagian ini dilanjutkan dengan pembahasan untuk menilai dan menafsirkan temuan yang muncul, terutama melalui kerangka teori kompatibilitas kurikulum. Dengan demikian, pembaca tidak hanya melihat bagaimana integrasi kurikulum dijalankan, tetapi juga bagaimana praktik tersebut mencerminkan atau menyimpang dari harapan ideal yang dirumuskan lembaga.

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan empiris mengenai implementasi integrasi kurikulum pesantren dan Kurikulum Merdeka di SMP YPP Nurul Huda Surabaya. Data diperoleh melalui

¹¹ Lexy J Moleong and Tjun Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

¹² M B Miles, A M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publications, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>.

wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta siswa; observasi partisipatif dalam kegiatan pembelajaran, dokumentasi perangkat kurikulum, jadwal pelajaran, serta evaluasi belajar. Temuan-temuan berikut menggambarkan bagaimana struktur kurikulum, praktik pembelajaran, dan sistem evaluasi dijalankan dalam konteks pendidikan formal berbasis pesantren tersebut.

Temuan pertama terlihat pada penataan alokasi waktu yang dilakukan secara selektif. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ibu Emy Fatmawati, menjelaskan bahwa kebijakan tersebut merupakan strategi untuk menjaga keseimbangan antara kurikulum nasional dan muatan pesantren. Ia menuturkan, *“penyesuaian alokasi waktu dilakukan agar muatan kepesantrenan dapat berjalan tanpa menambah beban peserta didik”*. Ia menambahkan secara rinci, *“Matematika kami turunkan jadi dua jam per minggu, sisanya dialihkan untuk Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, dan Imlak”*. Dokumen jadwal pelajaran memperkuat pernyataan ini dengan menunjukkan dominasi jam pelajaran keagamaan dalam alokasi waktu sekolah.

Pengamatan kelas juga menunjukkan bahwa tradisi pesantren hadir dalam ritme kegiatan pembelajaran tanpa menggantikan struktur materi formal. Setiap pagi, proses belajar dibuka dengan kultum yang disampaikan oleh siswa. Untuk bahan pengantar pada beberapa pelajaran agama, siswa membaca nadzom seperti Aqidatul Awwam sebelum masuk ke materi utama, namun materi inti pada mata pelajaran tersebut tetap mengacu pada ketentuan buku ajar sesuai Kurikulum Merdeka. Pernyataan ini berdasarkan observasi kelas dan dokumentasi silabus yang menunjukkan rujukan buku ajar resmi untuk penyusunan materi pelajaran.

Kedua, mengenai metode pembelajaran ditemukan perbedaan pendekatan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Guru PAI, Ibu Halimah, menyampaikan bahwa metode ceramah, bandongan, dan hafalan masih dominan dalam pelajaran agama karena dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran keagamaan. Ia menjelaskan pula bahwa pendekatan tersebut dipadukan dengan praktik pembiasaan religius. Sementara itu, mata pelajaran umum lebih banyak menerapkan diskusi kelompok, kerja kolaboratif, dan *problem-based learning*. Salah satu siswa kelas IX-A, Sholehuddin, menggambarkan perbedaan pengalaman ini dengan menyatakan: *“Kalau pelajaran agama biasanya kita banyak mendengarkan dan menghafal. Tapi kalau pelajaran IPA atau Matematika, kita sering disuruh diskusi dan mencari cara penyelesaian bareng-bareng”*.

Wakil Kepala Sekolah juga mengakui adanya kendala dalam pengembangan metode pengajaran berbasis teknologi. Menurut Ibu Emy, *“Tidak semua guru terbiasa dengan metode student-centered; ada yang masih canggung memakai media digital, jadi diperlukan pelatihan lanjutan”*. Observasi mendukung pernyataan ini—beberapa kelas masih mengandalkan papan tulis dan penjelasan lisan karena keterbatasan sarana dan adaptasi guru.

Ketiga, terkait evaluasi. Sekolah mengoperasikan dua mekanisme penilaian yang berjalan paralel. Penilaian mata pelajaran umum mengikuti ketentuan Kurikulum Merdeka melalui penilaian formatif dan sumatif serta pelaporan capaian kompetensi. Untuk pelajaran kepesantrenan, evaluasi difokuskan pada hafalan, setoran bacaan, ujian kitab, dan praktik ibadah. Kepala Sekolah, Ustadz Fauzi Azhary, menyampaikan bahwa *“penilaian karakter dan akhlak mulia belum didukung instrumen baku; guru masih menilai berdasarkan pengamatan harian”*. Dokumentasi menunjukkan bahwa hasil penilaian keagamaan dilaporkan ke pihak yayasan, sedangkan laporan resmi kepada pemerintah hanya memuat capaian kurikulum nasional.

Pada aspek tantangan implementasi kurikulum terintegrasi, pihak sekolah menekankan pentingnya pengakuan formal dari pemerintah. Ibu Emy Fatmawati menyampaikan, *“Kami harus bisa meyakinkan Dinas Pendidikan bahwa pengurangan jam pelajaran umum bukan berarti menurunkan kualitas. Maka kami selalu simpan data capaian siswa untuk ditunjukkan kapan pun diperlukan”*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah yang mengungkapkan, *“Integrasi kurikulum hanya akan diakui jika dapat dibuktikan dengan data, bukan sekadar narasi”*. Selain tantangan administratif, tantangan pedagogis juga muncul karena guru harus mampu mengelola dua pendekatan pembelajaran yang berbeda. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, sekolah mengadakan program penguatan belajar berupa bimbingan akademik untuk pelajaran umum serta program Qur’ani yang berfokus pada tahfidz, tilawah, dan penguatan kitab.

Pembahasan

Pembahasan ini menggunakan kerangka Ralph Tyler sebagai dasar analisis. Dalam model evaluasi kurikulum yang ia kembangkan, Tyler menegaskan bahwa keberhasilan suatu kurikulum ditentukan oleh tingkat keselarasan empat komponen utama: tujuan pendidikan, materi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus berhubungan

secara logis dan konsisten; apabila salah satunya tidak selaras, maka keseluruhan struktur kurikulum dapat mengalami distorsi.¹³ Dengan kerangka itu, integrasi kurikulum pesantren dan Kurikulum Merdeka di SMP YPP Nurul Huda Surabaya dianalisis sebagai sebuah proses yang bukan hanya administratif, tetapi juga konseptual, pedagogis, dan kultural.

1. Keselarasan Tujuan

Pada aspek tujuan pendidikan, sekolah tampak berhasil merumuskan arah pendidikan yang memadukan dua orientasi besar, yaitu pembentukan karakter religius pesantren dan penguatan kompetensi esensial sebagaimana tuntutan Kurikulum Merdeka. Visi sekolah yang menekankan religiusitas, akhlak mulia, literasi Al-Qur'an, sekaligus prestasi akademik, menunjukkan bahwa integrasi dilakukan pada tataran konseptual.

Dari sudut pandang Tyler, tujuan ini sudah mencerminkan konsistensi awal yang diperlukan untuk menggerakkan seluruh komponen kurikulum.¹⁴ Namun, hasil penelitian lapangan memperlihatkan bahwa dominasi nilai keagamaan masih sangat kuat, sehingga orientasi Kurikulum Merdeka sering kali menjadi pelengkap, bukan pusat. Fenomena ini tidak menunjukkan kegagalan integrasi, tetapi menandakan bahwa integrasi tujuan berada pada tahap awal atau tahap embrional. Andi Rifkah dkk. menjelaskan bahwa pola semacam ini seringkali terjadi di sekolah berbasis pesantren ketika beradaptasi dengan kurikulum nasional. Dengan demikian, pada dimensi tujuan, integrasi sudah tampak jelas dan cukup harmonis.¹⁵

2. Keselarasan Materi

Keselarasan materi terlihat melalui redistribusi alokasi waktu yang dilakukan sekolah. Pengurangan jam pelajaran umum seperti Matematika dan penambahan waktu untuk materi pesantren—Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, dan Imlak—merupakan strategi agar kedua kurikulum berjalan berdampingan tanpa membebani peserta didik. Dalam pandangan Tyler, materi harus mencerminkan tujuan pendidikan. Tyler menekankan

¹³ Fariz Ramadan et al., "Model-Model Pengembangan Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum," *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 2 (2025): 1751, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.735>.

¹⁴ Fransiskus Soda Betu, "Objectives -Oriented Evaluation: The Tylerian Tradition Sebagai Tawaran Evaluasi Terhadap Satuan Pendidikan Sekolah Dasar," *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 8, no. 2 (2023): 147–56, <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.474>.

¹⁵ Andi Rifkah Afifah, Yusuf Hidayat, and Suwadi, "Evaluasi Program Pendidikan Dasar: Menggunakan Model Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler)," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 326–37, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26678>.

pentingnya memilih dan menyusun “*learning experiences*” yang konsisten dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.¹⁶ Di SMP YPP Nurul Huda ini, muatan pesantren hadir melalui pembiasaan seperti pembacaan nadzom, hafalan, dan penggunaan kitab klasik, sementara materi pelajaran umum tetap mengikuti struktur Kurikulum Merdeka.

Foto 1

Jadwal Pelajaran SMP YPP Nurul Huda Surabaya

Model ini dapat dikategorikan sebagai integrasi fungsional, bukan struktural. Muatan pesantren tidak diubah menjadi bagian dari dokumen Kurikulum Merdeka, melainkan dijalankan sebagai arus yang berdampingan. Everwijn menyebut proses ini sebagai *embedded integration*—suatu integrasi yang berlangsung melalui kultur dan praktik pembelajaran, bukan perubahan dokumen formal.¹⁷ Namun, dominasi alokasi waktu pada materi keagamaan berpotensi mengurangi kedalaman penguasaan materi umum apabila tidak diimbangi strategi akademik yang memadai. Oleh karena itu, pada aspek materi, integrasi berjalan baik tetapi masih memerlukan keseimbangan yang lebih proporsional.

3. Keselarasan Pengalaman Belajar/Metode

Pada aspek metode pembelajaran, sangat jelas adanya pola pedagogis yang berbeda antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Mata pelajaran agama cenderung menggunakan pendekatan ceramah, bandongan ringan, hafalan, dan

¹⁶ Riza Ashari et al., “From Theory to Practice: Ralph W. Tyler’s Perspective on the Curriculum Transformation,” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* 7, no. 2 (2023): 445, <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.410>.

¹⁷ S E M Everwijn, “Organization and Integration of Learning Experiences in a Curriculum: A Case Study,” *Journal of Curriculum Studies* 15, no. 2 (1983): 183–97.

pembacaan nadzom.¹⁸ Sedangkan mata pelajaran umum menerapkan diskusi kelompok, kerja kolaboratif, dan *problem-based learning*.¹⁹ Dalam perspektif Tyler, konsistensi metode dengan materi merupakan kunci penyampaian pengalaman belajar yang tepat.²⁰



Foto 2
Metode Ceramah Pada Mapel
Tajwid Nadzom Sidogiri



Foto 3
Metode Problem Based Learning
Pada Mapel IPA

Berdasarkan praktik pembelajaran di SMP YPP Nurul Huda, para guru menyesuaikan model pembelajaran dengan karakter materi dan tujuan. Namun, beberapa temuan lapangan menandakan bahwa integrasi metode belum stabil, dikarenakan:

- Guru masih mengalami kesulitan beralih ke pembelajaran aktif, terutama karena keterbatasan pelatihan.
- Ketersediaan fasilitas teknologi belum merata sehingga implementasi Kurikulum Merdeka tidak konsisten.
- Pendekatan kitab dan pendekatan kompetensi belum memiliki titik temu yang jelas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pola pembelajaran di sekolah ini menunjukkan kompatibilitas adaptif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wasehudin dkk yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam sering mengalami ketegangan pedagogis

¹⁸ Afifullah, "Eksistensi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren Di Era Kontemporer," *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 162-80, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5087>.

¹⁹ Cucu Rahayu et al., "Concept Analysis of the Independent Learning Curriculum in the Mass of Covid 19 at Early Childhood Education Institutions," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2022): 25-37, <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v5i1.11459>.

²⁰ Aos Suhendar and Eka Nur Wardah Khamid, "Curriculum Development Models Education : Curriculum Model Ralph Tyler, Hilda Taba, Harold," *Academia Edu*, 2022, 5-9.

ketika harus mengadopsi pendekatan Kurikulum Merdeka yang berbasis kompetensi dan kolaborasi, sementara tradisi pembelajaran kitab masih berorientasi pada transfer pengetahuan secara langsung.²¹ Dengan demikian, integrasi metode berada pada tahap transisi, belum mencapai stabilitas penuh.

4. Evaluasi Pembelajaran

Aspek evaluasi merupakan bagian yang paling lemah dalam integrasi kurikulum di sekolah ini. Menurut Tyler, evaluasi yang baik harus mencerminkan pencapaian seluruh tujuan pendidikan.²² Di SMP YPP Nurul Huda, evaluasi mata pelajaran umum mengikuti standar Kurikulum Merdeka, sementara evaluasi pesantren berfokus pada hafalan, baca kitab, dan praktik ibadah. Kedua bentuk evaluasi ini memang berjalan, tetapi tidak terhubung dalam suatu sistem terpadu. Penilaian karakter dan akhlak juga belum memiliki instrumen baku sehingga masih mengandalkan penilaian subjektif guru.

Fragmentasi evaluasi ini menunjukkan bahwa integrasi belum menyentuh ranah pelaporan dan legitimasi formal. Novalinda menekankan bahwa harmonisasi evaluasi adalah tantangan terbesar dalam integrasi kurikulum karena menyangkut kepercayaan pemerintah terhadap mutu akademik lembaga.²³ Dengan demikian, meskipun evaluasi berfungsi dalam konteks masing-masing kurikulum, integrasinya masih bersifat parsial.

Secara keseluruhan, integrasi kurikulum di SMP YPP Nurul Huda menunjukkan tingkat kompatibilitas yang relatif kuat pada aspek tujuan dan materi, berada pada tahap transisi dalam aspek metode, dan masih lemah pada aspek evaluasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Noer Farida yang menjelaskan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional pada banyak lembaga masih terhambat oleh kesiapan guru dan ketidakselarasan instrumen penilaian.²⁴ Budiyo juga menegaskan bahwa keberhasilan integrasi tidak hanya bergantung

²¹ Wasehudin Et Al., "Transforming Islamic Education Through Merdeka Curriculum In Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2023): 255–66, <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>.

²² Ralph W Tyler Et Al., "Evaluasi Program Pendidikan: 'Pendekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler)," *El-Tsaqâfah* 16, No. 2 (2016): 204–12.

²³ Rina Novalinda, Ambiyar Ambiyar, And Fahmi Rizal, "Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented," *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, No. 1 (2020): 137, <https://doi.org/10.31571/Edukasi.V18i1.1644>.

²⁴ St. Noer Farida Laila Et Al., "Curriculum Changes In Indonesia: Implementation And Its Challenges In Religious Institutions," *Journal Of Educational Research And Practice* 3, No. 1 (2025): 16–31, <https://doi.org/10.70376/Jerp.V3i1.266>.

pada desain kurikulum, tetapi sangat ditentukan oleh kapasitas lembaga dalam mengelola perbedaan orientasi pendidikan.²⁵

Dengan demikian, integrasi kurikulum di SMP YPP Nurul Huda dapat dipahami sebagai proses yang terus berkembang. Ia tidak menyatukan dua kurikulum secara total, tetapi mengelola keduanya dalam kerangka operasional yang saling melengkapi. Proses ini memperlihatkan dinamika khas lembaga pendidikan berbasis pesantren yang berusaha mempertahankan identitas keislaman sembari memenuhi tuntutan standar nasional.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan Kurikulum Merdeka di SMP YPP Nurul Huda Surabaya berlangsung sebagai proses adaptif yang menggabungkan nilai religius dan tuntutan kompetensi nasional. Integrasi tampak terutama pada perumusan tujuan dan pengaturan materi, yang memungkinkan kedua kurikulum beroperasi secara berdampingan tanpa menambah beban peserta didik. Namun, penerapan metode pembelajaran dan sistem evaluasi masih memerlukan penguatan, terutama karena konsistensi pembelajaran aktif dan keselarasan instrumen penilaian belum sepenuhnya terbentuk. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di sekolah berada pada tahap berkembang, dengan fondasi yang cukup kuat tetapi masih membutuhkan konsolidasi pada aspek-aspek teknis dan pedagogis.

Berdasarkan hasil tersebut, sekolah perlu memperkuat kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, khususnya terkait strategi pembelajaran yang lebih kolaboratif serta pemanfaatan media pembelajaran modern. Penyusunan instrumen evaluasi yang lebih terstandar juga diperlukan agar penilaian akademik dan keagamaan dapat diharmonisasikan dalam sistem yang lebih terpadu. Pengelola yayasan diharapkan memperkuat koordinasi kurikulum pada level kebijakan, sehingga integrasi tidak hanya terlihat pada praktik pembelajaran, tetapi juga pada dokumen kurikulum dan pelaporan hasil belajar. Bagi peneliti selanjutnya, kajian komparatif di berbagai lembaga pendidikan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai model integrasi kurikulum yang paling efektif di lingkungan pesantren.

²⁵ Budiyo, "Konsep Kurikulum Terintegrasi."

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Andi Rifkah, Yusuf Hidayat, and Suwadi. "Evaluasi Program Pendidikan Dasar: Menggunakan Model Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler)." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 326–37. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26678>.
- Afifullah. "Eksistensi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren Di Era Kontemporer." *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 162–80. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5087>.
- Ashari, Riza, Ishomuddin, Tobroni, and Khozin. "From Theory to Practice: Ralph W. Tyler's Perspective on the Curriculum Transformation." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* 7, no. 2 (2023): 445. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.410>.
- Budiyono, Ahmad. "Konsep Kurikulum Terintegrasi." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 66–84. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>.
- Everwijn, S E M. "Organization and Integration of Learning Experiences in a Curriculum: A Case Study." *Journal of Curriculum Studies* 15, no. 2 (1983): 183–97.
- Ghofarrozin, Abdul, and Tutik Nurul Janah. "Menakar Keberpihakan Negara Terhadap Pesantren Melalui Pengesahan UU Nomer 18 Tahun 2019." *Islamic REview : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i1.267>.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, Aam Abdussalam, and Ahmad Ghiyats Fawwaz. "Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 37–56.
- Kurniati, Pat, Andjela Lenora Kelmaskouw, Ahmad Deing, Bonin Bonin, and Bambang Agus Haryanto. "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21." *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2022): 408–23. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>.
- Kusumawati, Ira, and Nurfuadi. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.
- Laila, ST. Noer Farida, Anissatul Mufarokah, Heru Saiful Anwar, and Alwi Mudhofar. "Curriculum Changes in Indonesia: Implementation and Its Challenges in Religious Institutions." *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 1 (2025): 16–31. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.266>.
- Mahrus. "Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2021): 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>.
- Mansyuri, Aulya Hamidah, Beta Ardana Patrisia, Binti Karimah, Defi Vita Fitria Sari, and Wahyu Nur Huda. "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 101–12. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>.

- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, 2014.
<https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>.
- Moleong, Lexy J, and Tjun Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nasbi, Ibrahim. "Manajemen Kurikulum." *Jurnal Idarah* 1, no. 2 (2017): 318–30.
<https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.3233>.
- Novalinda, Rina, Ambiyar Ambiyar, and Fahmi Rizal. "Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, no. 1 (2020): 137.
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>.
- Rahayu, Cucu, Jumira Warlizasusi, Ifnaldi Ifnaldi, and Dina Khairiah. "Concept Analysis of the Independent Learning Curriculum in the Mass of Covid 19 at Early Childhood Education Institutions." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2022): 25–37.
<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v5i1.11459>.
- Ramadan, Fariz, Arawan, Fatmawati, Yennizar, and Mukhtar Latif. "Model-Model Pengembangan Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum." *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 2 (2025): 1751.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.735>.
- Soda Betu, Fransiskus. "Objectives -Oriented Evaluation: The Tylerian Tradition Sebagai Tawaran Evaluasi Terhadap Satuan Pendidikan Sekolah Dasar." *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 8, no. 2 (2023): 147–56. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.474>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Vol. 17. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Suhendar, Aos, and Eka Nur Wardah Khamid. "Curriculum Development Models Education : Curriculum Model Ralph Tyler, Hilda Taba, Harold." *Academia Edu*, 2022, 5–9.
- Supriyadi, Asep. "Implementasi Model Kurikulum Integratif Di Pondok Pesantren Al-Kamil Cianjur." *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 127–47.
<https://doi.org/10.61630/dijis.v2i2.41>.
- Tyler, Ralph W, Muhammad Nurman, Kata Kunci, Evaluasi Program, Berorientasi Tujuan, and Ralph W Tyler. "EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN: 'PEDEKATAN EVALUASI PROGRAM BERORIENTASI TUJUAN (GOAL-ORIENTED EVALUATION APPROACH: RALPH W. TYLER).'" *El-Tsaqâfah* 16, no. 2 (2016): 204–12.
- Wasehudin, Abdul Rohman, Muh Barid Nizarudin Wajdi, and Marwan. "Transforming Islamic Education Through Merdeka Curriculum in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 255–66. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>.